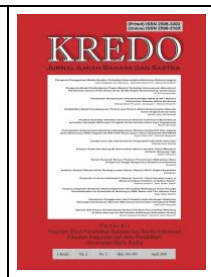




Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



The Translation Shift Extends the Cult of Nature-Themed Song Lyrics from Mandarin to Indonesian

(Pergeseran Pengkultusan dari Penerjemahan Lirik Lagu Bertema Alam
dalam Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia)

Yogi Bagus Adhimas¹, Yohana Indah Puji Astuti², Fitriana Dewi Irawati³, Sheriva Sheva Sugiyanto⁴
yogiadhimas@unesa.ac.id¹, yohanaindah.21040@mhs.unesa.ac.id², fitriana.21007@mhs.unesa.ac.id³,
sheriva.21059@mhs.unesa.ac.id⁴

Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima
17 Juli 2023
Disetujui
16 April 2024
Dipublikasikan
30 April 2024

Keywords :

cults, literary, shifts, translation, translational

Kata Kunci :

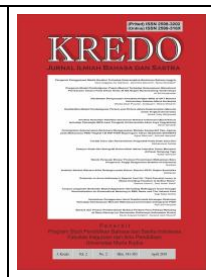
pengkultusan, pergeseran, sastra, translasi, terjemahan

Abstract

Translated literature should basically be created from the maximum effort to be able to translate equivalently from the source language to the target language. However, it cannot be denied that the different characteristics between languages can still be made compatible. Hence the emergence of an understanding or study of translational shifts. As happened in the Indonesian translation song from Mandarin with the theme song about loving nature. As a result, 14 data were collected that proved to have a translational shift towards cultization from 12 song lyrics studied. The method used to analyze is descriptive qualitative combined with cognitive linguistic approach. The method of analysis is expected to provide an in-depth interpretation so as to present a comprehensive research. One of the evidences of the translational shift towards idolatry is the translation of the word “慈母” which means “mother’s love” or “mother” into “Ilahi” which is also a synonym of “God”, which is then elaborated with approaching possibilities. In the end, the purpose of this research is to prove that there has been a translational shift in the song lyrics, but also to provide an understanding that translated literature still has its own beauty, and also this research is expected to contribute to the study of translational shifts, especially in Mandarin literature.

Abstrak

Sastra terjemahan pada dasarnya harus tercipta dari upaya maksimal untuk dapat menerjemahkan secara sepadan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan karakteristik antar bahasa tetap bisa dibuat sepadan. Maka dari itu munculan pemahaman atau kajian pergeseran translasi. Seperti yang terjadi pada lagu terjemahan bahasa Indonesia dari bahasa Mandarin dengan tema lagu tentang mencintai alam. Hasilnya, dapat dihimpun 14 data yang terbukti terjadi pergeseran translasi ke arah pengkultusan dari 12 lirik lagu yang diteliti. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah kualitatif deskriptif yang dipadu dengan pendekatan linguistik kognitif. Dari cara analisis tersebut diharapkan dapat memberikan interpretasi yang mendalam sehingga dapat memaparkan penelitian yang komprehensif. Salah satu bukti atas terjadinya pergeseran translasi ke arah pengkultusan adalah penerjemahan kata “慈母” yang memiliki arti “kasih ibu” atau “ibu” menjadi “Ilahi” yang juga sinonim “Tuhan”, yang kemudian dijabarkan dengan kemungkinan-kemungkinan yang mendekati. Pada akhirnya tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa benar telah terjadi pergeseran translasi pada lirik lagu tersebut, namun juga memberikan pemahaman bahwa sastra terjemahan tetap memiliki keindahannya tersendiri, dan juga penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran tentang kajian pergeseran translasi, khususnya dalam karya sastra Mandarin.



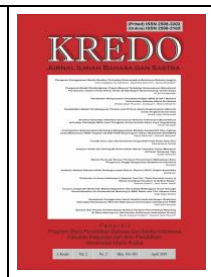
PENDAHULUAN

Pada dasarnya sebuah lagu yang terdiri dari harmoni musik dan karya sastra berbentuk lirik merupakan karya beresonansi universal sehingga dapat dinikmati oleh seluruh individu ([Adhimas, et. al., 2023](#)). Akan tetapi untuk memberikan pengalaman dan penghayatan yang lebih mendalam, cara yang dipakai untuk memahami makna dari lirik yang digunakan, salah satunya melalui kesamaan penguasaan bahasa. Maka dari itu banyak karya-karya sastra yang diterjemahkan ke dalam bahasa tertentu serta juga telah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang sastra terjemahan, hingga pada taraf interdisipliner seperti ([Jünke, 2023](#); [Phillips, 2020](#); [Wu, et. al., 2020](#)), dengan harapan menemukan penyebaran karya sastra yang lebih meluas.

Dalam proses penerjemahan, penerjemah memiliki tugas penting yaitu sebisa mungkin memindahkan keindahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, kemudian kepekaan gaya bahasa merupakan alat utamanya. Namun, sering kali, dalam meraih perasaan mendalam para penikmat sastra, penerjemah menggunakan gaya bahasa hiperbola ([Asmorowati & Pramitasari, 2022](#)), sebuah gaya bahasa yang melebih-lebihkan. Tentu selalu akan ada pro kontra atas keputusan penerjemah tersebut. Pada satu sisi gaya bahasa amplifikasi dianggap bisa menggapai tujuan perasaan terdalam, namun pada tataran yang berlebihan akan menjadikan rancu makna asli dari bahasa sumber. Terlalu meningginya sebuah penggambaran, maka akan bermuara pada pengkultusan. Kultus sendiri adalah sebuah keadaan ekstrim di mana adanya penghormatan yang sangat berlebihan ([Bakti, et. al., 2022](#)).

Tidak dipungkiri bahwa penerjemah sendiri memiliki banyak variabel subjektif perihal setiap keputusannya dalam menerjemah. Namun juga tidak bisa dielak bahwa setiap karya sastra dalam hal ini adalah lirik lagu mengandung harapan penciptanya agar dapat dipahami para penikmat ([Rosdiana & Natalia, 2022](#)).

Pengantar tersebut mengarahkan kepada beberapa akibat, salah satunya adalah tidak jarang dijumpai lagu-lagu dari bahasa sumber yang berbahasa asing akan memiliki sedikit perbedaan makna jika lagu tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dalam proses penerjemahan sebuah karya sastra disebut *translation shift*. Pergeseran makna tersebut biasanya berwujud seperti perluasan makna, pembatasan makna, perubahan penilaian makna dan sebagainya. Seperti salah satu contoh data dalam penelitian ini, sebuah lagu berjudul “Bunda Ilahi Selalu di Hatiku” yang ternyata merupakan penerjemahan dari lagu yang berjudul “慈母常在我心”, di mana tidak ada kata “Ilahi” disitu. Sebuah judul adalah wajah pengenalan untuk sebuah isi karya, jika dari awalnya saja sudah memperlihatkan pergeseran yang besar, maka hipotesa awal yang bisa dihimpun adalah isi dari lirik lagu lainnya juga terjadi penggeseran translasi. Berdasarkan satu *data sampling* tersebut, terjadi pengkultusan di kata Bunda. Di mana bisa saja hal tersebut mengarah kepada sebah agama tertentu. Pada satu sisi juga ada pandangan di kebudayaan Tiongkok, “alam” dalam beberapa segmentasi juga memiliki makna yang sama dengan “Tuhan”. Di tambah di Indonesia yang biasa disebut Dewi Kwan Im juga merupakan seorang wanita, apakah ini ada hubungannya dengan kata “Bunda Ilahi” di atas. Kesemua variabel tersebut akhirnya



menjadi cabang-cabang unik yang hanya bisa dicari keterhubungannya melalui penelitian yang lebih komprehensif.

Hal ini dikuatkan dengan hasil analisis dari ([Van Poucke, 2020](#)) yang menegaskan bahwa seorang penerjemah tidak bisa terlepas dalam menghindari pergeseran makna yang terjadi dalam proses penerjemahan. Dalam proses penerjemahan, penerjemah memiliki tiga aspek sebagai sasaran keberhasilan penerjemahan yaitu keberterimaan (*acceptability*), keakuratan (*accuracy*), dan keterbacaan (*readability*). Shift in translation atau pergeseran makna merupakan suatu bentuk perpindahan dari korespondensi formal dalam proses pemindahan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran ([Sellami-Baklouti, 2018](#)). Kemudian dapat pula dihubungkan dengan penelitian ([Abdelazim, 2019](#)) yang mendapati bahwa adanya strategi penerjemahan yang disebut *transposition* di mana hal ini dapat meningkatkan *naturalness* tertentu untuk menghasilkan hasil terjemahan yang dapat diterima. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemahan makna atau *translation shift* adalah sebuah proses perubahan makna korespondensi formal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran untuk mencapai tingkatan natural agar dapat diterima, seperti yang telah dibuktikan dalam penelitian yang relevan ([Fadhilah, 2020](#); [Fitriani, et. al., 2021](#); [Perdana & Ali, 2023](#)) pergeseran penerjemahan sebagai salah satu untuk bermaksud agar dapat menyesuaikan kebutuhan penikmat sastra terjemahan. Terlebih penelitian penerjemahan produk karya sastra apalagi yang menyangkut fenomena ideologi, budaya, dan gender merupakan hal yang sangat bernilai sekarang ini, karena sekaligus mengembangkan khazanah ilmu

translasi suatu cabang ilmu yang otonom sekaligus multidisiplin ([Kusumo & Wardani, 2019](#)).

KAJIAN TEORI

Dalam sebuah penelitian yang mutakhir dan telah dipublikasi dalam penerbit internasional yang berkompeten ([Dahlan & Latif, 2020](#)), memaparkan bahwa pergeseran translasi dapat dibedakan dengan dua tipe yaitu apa yang dinamakan *level shifts* dan *category shifts*.

Level Shifts

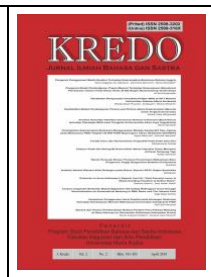
Level Shift adalah komponen-komponen dalam bahasa sumber pada tingkatan tertentu memiliki terjemahan pada bahasa sasaran pada tingkat tertentu pula namun berbeda. Terjemahan pada tataran fonologi, grafologi, gramatika, leksis, dan pada tingkatan lainnya tidak mungkin tercipta dari pengandaian “*relationship to the same substance*” pada proses terjemahan, sebagai syarat yang sering diungkapkan demi kesepadanan terjemahan. Butir bahasa sumber pada satu level linguistik, misalnya dalam tata bahasa memiliki padanan bahasa target pada level yang berbeda.

Category Shifts

Category shifts mengacu pada pemahaman terjemahan yang disebut “*normal*” dan “*free*” pada tataran bahasa sumber juga bahasa sasaran pada semua kategori, yaitu pergeseran dari korespondensi formal dalam penerjemahan. Proses perjalanan penerjemahan sebuah teks, kesepadanan dapat bergeser dalam skala peringkat. Terjemahan tersebut bisa terjadi di mana tidak adanya kaitan pada bahasa sasaran dengan substansi situasional yang sama dengan teks bahasa sumber.



Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Category shifts dibagi menjadi empat jenis yaitu yang pertama ada yang disebut *Structure Shifts* yaitu keadaan di mana terjemahan mengalami perubahan tata bahasa antara struktur bahasa sumber dan struktur bahasa sasaran. Kedua ada yang dinamai *Class Shift* yaitu pengelompokan konstituen dari suatu unit menurut cara beroperasi dalam struktur unit lain yang berada di tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kata “class” mengacu pada sekumpulan butir yang memiliki kemungkinan operasi yang sama dalam struktur unit tertentu. Pergeseran kelas terjadi ketika padanan terjemahan dari item bahasa sumber adalah anggota dari kelas yang berbeda dari unit aslinya. Selanjutnya terdapat *Unit Shifts* yaitu pergeseran unit terjadi ketika padanan terjemahan dari unit teks sumber pada satu tingkatan adalah unit pada tingkatan yang berbeda dalam bahasa sasaran. Pergeseran ini meliputi pergeseran dari morfem menjadi kata, kata menjadi frasa, klausa menjadi kalimat, dan sebaliknya. Terakhir ada yang diberi nama *Intra-System Shifts* yaitu suatu sistem mengacu pada sejumlah elemen yang tertutup dimana suatu pilihan harus dibuat. Istilah-istilah yang tersedia pada setiap sistem dalam satu bahasa dapat menunjukkan perbedaan mendasar dengan istilah-istilah sistem yang sama dalam bahasa lain.

Pada akhirnya, keputusan penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks akan sangat menarik untuk dibahas, dalam hal ini berlandaskan perspektif menyelidiki adakah, atau kenapa, atau bagaimanakah pergeseran penerjemahan terjadi. Seperti dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendiskusikan ungkapan-ungkapan dalam lirik lagu *The International Nature Loving Association (INLA)* yang berbahasa Mandarin

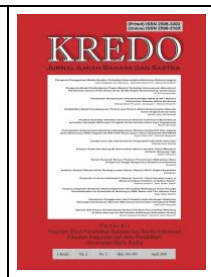
diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Dipilihnya objek penelitian tersebut, setidaknya memiliki dua latar belakang: pertama, budaya Tiongkok sangat menjunjung tinggi perhormatan kepada alam ([Hou & Lu, 2019](#)). Manusia harus dapat seimbang dengan alam, budaya Tiongkok memahami bahwa kebajikan manusia sejalan dengan kebajikan alam, dan prinsip alam, serta itu semuanya terhubung. Maka semestinya gaya bahasa yang digunakan dalam pembentukan lirik lagu tersebut akan sangat menghormati alam sebagaimana dalam budaya Tiongkok itu sendiri. Ditambah dengan aturan penulisan bahasa Mandarin menggunakan sistem karakter aksara yang disebut 汉字 (*hànzì*), maka metafora pengkultusan dapat ditemukan pada konteks kalimatnya serta dimungkinkan dari radikal 汉 字 (*hànzì*) itu sendiri. Kedua jika kedua versi lirik lagu tersebut disandingkan maka akan muncul banyak pengkultusan dalam versi bahasa Indonesia dibanding dengan yang dalam bahasa Mandarin. Mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Menggunakan huruf kapital adalah salah satu ciri bahwa teks tersebut memiliki sifat pengkultusan ([Anderson & La Rocca, 2023](#)), maka akan lebih mudah untuk diidentifikasi. Dari hal tersebut muncul asumsi bahwa dalam proses penerjemahannya dalam lagu bertema alam ini semestinya akan menghadirkan hal unik karena perbedaan penulisan teks antara kedua bahasa tersebut dan juga budaya yang menaungi.

METODE PENELITIAN

Lagu yang dijadikan sebagai sumber data ini merupakan tembang kasih alam INLA yang sudah ada di 16 Negara Dunia termasuk Indonesia. Hampir semua pada tembang lagu INLA berbicara mengenai



Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
 Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
 Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
 Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
 Republik Indonesia
 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



budaya mencintai alam, melindungi alam, dan memuliakan kehidupan untuk menciptakan keluarga, masyarakat, bangsa, dunia yang damai dan bahagia. Penelitian ini difokuskan pada ungkapan yang memiliki sifat dikultuskan ditinjau dari versi bahasa Indonesia kemudian dibandingkan dengan versi bahasa Mandarin, kemudian dianalisis adakah pergeseran terjemahan yang terjadi. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kognitif linguistik (Takimoto, 2020). Dalam linguistik kognitif pijakan berpikir dalam memahami sebuah konsep dapat datang dari kepemilikan pengetahuan juga wawasan setiap fenomena bahasa yang ditemui. Kemudian dalam prosesnya akan ditemukan metafora-metafora sebagai perwujudan teks, yang menjadi patokan dalam linguistik kognitif untuk memahami atau mencerna sebuah teks suatu bahasa. Pendekatan ini menggunakan bahasa sebagai titik tolak untuk mendekati teks atau sumber hukum, untuk membahas dan menganalisisnya agar tercipta pemahaman yang mendekati kejadian yang muncul. Secara sadar bahwa karya sastra merupakan suatu penciptaan yang sangat mengedepankan kedalaman penciptaan karsa, terlebih penggunaan metafora-metafora yang diterapkan. Penelitian yang menggunakan pandangan linguistik terhadap sebuah gaya bahasa pernah dilakukan (Dewi, 2021), dengan anggapan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa perspektif relativitas linguistik tetap bisa diterapkan, hingga pada level mengetahui aspek budaya.

Pendekatan linguistik kognitif sangat dekat dengan kegiatan memperhitungkan cara bahasa mencirikan makna, di mana terjadi proses pemetaan makna teks dari berbagai ranah kontekstual. Pendekatan linguistik kognitif seyogyanya tetap dapat

berkontribusi dengan memberikan wawasan tentang hal-hal seperti perubahan status apresiasi sastra, evaluasi kualitas dalam teks sastra dan kritik, pengujian empiris pilihan dan penilaian sastra, dan pengembangan teori sastra, tentu juga dalam ruang lingkup sastra terjemahan (Ghosh, 2019). Dalam koridor *basic dictionary* leksikon dapat segera mendeteksi sifat semantik paling dasar dari arti kata yang terlibat, untuk membuat penggabungan secara tentative (Altuwaresh, 2022).

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian secara deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami terkait fenomena yang dialami oleh objek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian dengan pokok utama yaitu pengambilan data, penggabungan data, pemaparan data oleh peneliti dengan hasil analisis menekankan pada teks deskripsi dari interpretasi yang mendalam (Ahmadi, 2019).

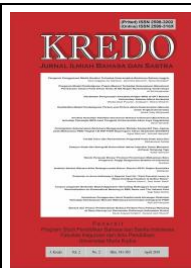
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari 12 lirik lagu dalam bahasa Mandarin bertema alam diperoleh 14 data berupa kata dengan pergeseran makna pengkultusan dalam bahasa Indonesia jika dibandingkan dari bahasa sumbernya dalam bahasa Mandarin. Berikut penjabaran analisis data *translation shifts* dalam penelitian ini:

No	Bahasa Sasaran	Bahasa Sumber	Keterangan Data
	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandarin	
1	Bumi pertiwi,	大地 慈母 啊 大地 慈母啊	Judul lagu dalam bahasa Indonesia:



Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
 Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
 Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
 Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
 Republik Indonesia
 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>

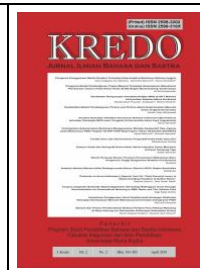


Bunda Semesta	<i>(dàdì cǐmǔ a dàdì cǐmǔ a)</i>	Bersandar di Pelukan Bumi Pertiwi
		Judul lagu dalam bahasa Mandarin: 依 偎在大地慈 母怀里 (<i>Yīwēi zài dàdì cǐmǔ huái lǐ</i>)

Tabel 1. Data 1 Lirik dan Terjemahan

Kata “semesta” merupakan kata kunci dalam terjemahan yang dikultuskan dalam data ini. Secara literal dalam bahasa Mandarin “semesta” adalah “宇宙 (*yǔzhòu*)”, kata tersebut jelas tidak ada di dalam lirik bahasa sumber. Jika dijabarkan secara harfiah dari lirik bahasa sumber yaitu 大地慈母啊 大地慈母啊 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah “oh bumi pertiwi oh bumi pertiwi”. Dalam lirik terjemahan Indonesia penggalan pertama sudah sepadan seperti lirik bahasa sumber, namun penggalan kedua berubah diperluas menjadi “Bunda Semesta”, tidak mengherankan karena jika ditelisik kembali kata “慈母” sendiri memang memiliki makna “kasih ibu” atau “ibu”, di mana kata “bunda” merupakan sinonim kata “ibu”. Kata “semesta” sendiri menghimpun makna “semuanya” atau “segala”, dalam tataran objek yang dinaungi adalah planet-planet, bintang, galaksi, dan segala macamnya, maka jika ditarik kembali dihubungkan judulnya yaitu “Bersandar di Pelukan Bumi Pertiwi”, ujungnya penambahan kata “semesta” merupakan sebuah pengkultusan “bumi” yang merupakan sebuah planet dalam tatasurya meluas menjadi lebih megah.

No	Bahasa Sasaran Bahasa Indonesia	Bahasa Sumber Bahasa Mandarin	Keterangan Data
2	Kemanapun mengalir Kau hantar berkah kehidupan	润泽大地 所到之处 无限生机 蕴藏 (<i>rùnzé dàdì suǒ dào zhī chù wúxiàn shēngjī yùncáng</i>)	Judul lagu dalam bahasa Indonesia: Air Murni Judul lagu dalam bahasa Mandarin: 绿水之歌 (<i>lǜ shuǐ zhī gē</i>)
3	Air murni sebagai mata Sang Kuasa	绿水是慈母充满慈爱的泪光 (<i>Lǜ shuǐ shì cǐmǔ chōngmǎn cí'ài de lèi guāng</i>)	
4	Tetes air murni tiada kasih Nya	点点滴滴都是慈母绵绵密密的爱 (<i>Diǎn diǎndī dī dōu shì cǐmǔ miánmián mì mì de ài</i>)	
5	Padukanlah jiwa kita, satu hati dengan-Nya	让我们更贴近慈母自然可亲的容颜 (<i>ràng wǒmen gèng tiējìn cǐmǔ zìrán kě qīn de róngyán</i>)	Judul lagu dalam bahasa Indonesia: Lautan Awan Judul lagu dalam bahasa Mandarin: 云海之歌 (<i>yúnhǎi zhī gē</i>)
6	Mengembara di semesta, bahagia dipeluk-Nya	神游虚空御风而上投入慈母怀抱里 (<i>shényóu xūkōng yù fēng ér shàng tóurù cǐmǔ huáibào lǐ</i>)	



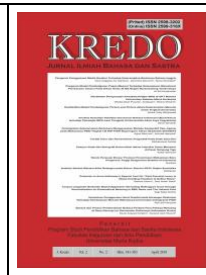
7	Menjaga kita dengan kasih-Nya	关爱着我 们 体贴 着我们 (guān' àizh e wōmen tītīēzhe wōmen)	Judul lagu dalam bahasa Indonesia: Cahaya Bunda Terangi Jiwaku
			Judul lagu dalam bahasa Mandarin: 母 光 常 照 我心 (mǔ guāng cháng zhào wǒ xīn)

Tabel 2. Data 2-7 Lirik dan Terjemahan

Dalam lagu versi bahasa Indonesia berjudul “Air Murni” ini terdapat 3 data, dan yang berjudul “Lautan Awan” ada 2 data, serta dengan judul “Cahaya Bunda Terangi Jiwaku” terdapat 1 data, yang dapat dianalisis secara bersama, karena memiliki tanda pengkultusan yang sama yaitu penggunaan huruf kapital. Dalam data nomor 2 terdapat kata “Kau hantar berkah kehidupan”, dengan huruf “K” dibuat kapital, padahal dalam lirik bahasa Mandarin “润泽大地所到之处无限生机蕴藏” memiliki makna “di tempat yang dilewati oleh air yang melimpah, terdapat kehidupan yang tak terbatas nan terpendam”. Terlebih subjek “kau” tidak terdapat dalam lirik bahasa Mandarin. Kemudian data nomor 4, 5, 6, dan 7 juga hampir serupa yaitu adanya akhiran “Nya”, dengan huruf “N” kapital. Analisisnya juga sama, semisal pada salah satu data dengan lirik bahasa Mandarin yang berbunyi “点点滴滴都是慈母绵绵密密的爱” memiliki makna “setiap titik dan tetesan adalah cinta yang lembut dan tiada henti dari seorang ibu”, tidak ditemukan sebuah kata yang perlu dikultuskan. Pada data nomor 4, 5, 6,

dan 7 kesemuanya memiliki kata kunci yang sama yaitu “慈母” kemudian diterjemahkan menjadi kata imbuhan kepemilikan “Nya”. Untuk kata ganti kepemilikan kepada “ibu”, kata imbuhan “nya” sejatinya tidak perlu dibuat kapital. Hal ini berimplikasi modifikasi terjemahannya selain menambahkan komponen dalam struktur gramatika pada lirik juga ada perluasan makna ke arah pengkultusan. Selanjutnya pada data nomor 3 terdapat sebuah frase “Sang Kuasa” dan tetap menggunakan bentuk kapital dalam setiap katanya. Pada data ini satu-satunya subjek yang ada dalam lirik bahasa Mandarin hanyalah “慈母” dengan makna “kasih ibu” atau “ibu”, di mana sepatutnya tidak bisa disepadankan dengan “Sang Kuasa”. Pada akhirnya semua data dalam tabel tersebut merujuk dalam penulisan untuk sebuah bentuk yang dikultuskan, terlebih apabila terhubung dengan kesifatan Tuhan, maka akan memiliki bentuk terikat dan kata dasar atau kata berimbuhan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital sebagai pengkhususan (Ariyanti, 2019).

No	Bahasa Sasaran Bahasa Indonesia	Bahasa Sumber Bahasa Mandarin	Keterangan Data
8	Bunda Ilahi Selalu di Hatiku	慈母常在 我心 (címǔ cháng zài wǒ xīn)	Judul lagu dalam bahasa Indonesia: Bunda Ilahi Selalu di Hatiku
9	Mohon kasih Bunda Ilahi	求 慈母大 慈大悲 (qiú címǔ dàcí dàbēi)	Judul lagu dalam bahasa Mandarin:
10	Bunda ilahi tercinta terimalah pertobatan ku	亲爱的 慈 母啊! 请 您接受孩 儿的忏悔 (qīn' ài de címǔ a!	慈母常在我心 (címǔ cháng zài wǒ xīn)



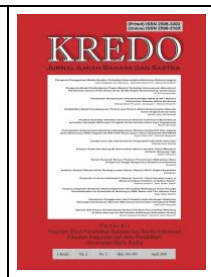
	<i>qǐng nín jiēshòu hái'ér de chànhuī)</i>
11 Engkau Sang Abadi Engkau Sang Ilahi	-
Engkau Sang Penguasa jagad raya Puji syukur atas rahmat-Mu	
Ananda dapatkan petunjuk terang	
Segenap hidup wujudkan Dunia Satu K'luarga	
Muliakan keagungan- Mu	
Sang Bunda Ilahi s'lalu ada di hatiku	

Tabel 3. Data 8-11 Lirik dan Terjemahan

Pada data 8, 9, dan 10, juga 11 ini sangat cepat untuk bisa diidentifikasi bahwasannya pada lirik versi bahasa Indonesia telah terjadi pergeseran makna dengan munculnya kata “Ilahi”. Dikatakan seperti itu karena dalam lirik bahasa Mandarin yang dimunculkan masih sama yaitu “慈母” dengan deskripsi yang sudah dijelaskan di bagian analisis sebelumnya, dan tetap, kata tersebut tidak sepadan dengan kata “Ilahi” yang merupakan sinonim kata “Tuhan” dalam bahasa

Indonesia. Lagu bertema alam ini sangat dimungkinkan dapat membuat terharu para individu yang memiliki pandangan sama akan penghormatan terhadap alam. Apalagi kecenderungan karakteristik manusia yang mengedepankan sifat batiniah, sebagai suatu energi vital ([Wang, 2021](#)). Namun secara kesepadanan terjemahan, jelas antara kata “慈母” dan “Ilahi” memiliki spektrum yang berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerjemah menaruh perhatian lebih pada sektor kedalaman spiritual. Walaupun memang pengajaran keluarga dari ibu yang penuh kasih sayang memainkan peran penting dan menjadi kultivasi diri, sebagai tugas utama dalam pertumbuhan anak-anak ([Wang, 2023](#)). Namun dalam kasus penerjemahan akan berbeda, karena dengan mengedepankan rasa religius membuat proses penerjemahan akan melebar keluar dari arah linguistik. Terbukti dengan kemunculan kata “Ilahi”, lagu yang awalnya bertemakan alam dalam bahasa Mandarin pada akhirnya sedikit bisa menjadi lagu yang juga memiliki nuansa rohani karena beberapa diksi terjemahan mengalami pengkultusan.

Data nomor 11 merupakan lirik tambahan dalam versi bahasa Indonesia, karena tidak didapati lirik tersebut dalam versi bahasa Mandarinnnya. Hal ini tidak mengherankan karena dalam strategi terjemahan juga terdapat strategi yang bernama interpretasi ([Sukmaningrum & Hawa, 2021](#)), yaitu penerjemahan yang mengalami perubahan bentuk secara besar-besaran. Selanjutnya nampak pada tabel data terlihat bahwa pilihan-pilihan kata pada lirik tambahan ini juga semuanya lebih memiliki makna religius keTuhanan daripada penghormatan kepada alam. Jika dianalisis satu persatu akan didapati beberapa hasil, pada penggalan lirik “Engkau Sang Abadi Engkau Sang Ilahi”,



kelas kata “abadi” ini berimplikasi kepada konteks keseluruhan penggalan lirik yaitu “Ilahi”, Ilahi atau Tuhan memang abadi, maka jelas ini tidak diperuntukkan lagi untuk alam namun lebih kepada puji-pujian kepada Tuhan. Kemudian pada penggalan lirik “Engkau Sang Penguasa jagad raya Puji syukur atas rahmat-Mu”, alam atau bumi memang sangat patut dihormati dengan segala nikmatnya, namun melihat gaya bahasanya yang sudah dihiperbola sedemikian besarnya, lirik ini sudah keluar dari tema alam. Gaya bahasa hiperbola memang merupakan salah satu gaya bahasa paling optimal untuk mendapatkan penghayatan terdalam karena gaya bahasa hiperbola memiliki kekuatan yang meresap serta memiliki dampak yang sangat signifikan dalam pemikiran manusia dan juga gaya berbahasa itu sendiri.

(miányánzhe	bahasa
címǔ de ài	Mandarin:
héngjiǔ bù	稻浪之歌
gēngti)	(dào làng
	zhī gē)

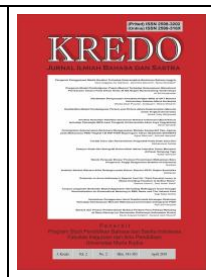
Tabel 4. Data 12-14 Lirik dan Terjemahan

Kembali perluasan makna hingga memasuki kategori pergeseran terjemahan terjadi pada data 12, 13, dan 14 kembali dengan mudah untuk diidentifikasi karena munculnya kata “Tuhan”, yang di mana di lirik versi bahasa Mandarinnya, kembali hanya muncul kata “慈母”. Jika dilihat konteks secara menyeluruh, pada penggalan lirik sebelumnya yaitu pada data nomor 12 “源头都是来自自然的神奇” yang memiliki makna “semuanya berasal dari keajaiban alam” kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “satu sumber dari semesta nan agung” memang masih memiliki kemiripan atau kesepadanan. Akan tetapi ketika pada penggalan kedua di mana lirik bahasa Mandarinnya menceritakan tentang kasih Ibu, pada lirik versi Indonesia langsung merujuk kepada eksistensi Tuhan. Beruntungnya, antara kedua penggalan lirik bahasa Indonesia tersebut masih dapat terhubung, dan tidak ditemukan anomali secara makna keseluruhan. Ini sesuai dengan pemahaman (Riana, 2022) bahwasannya sebuah kalimat akan terwujud apabila struktur penyusunnya sesuai dengan kaidah. Selain itu dengan kesesuaian antara susunannya akan memiliki hasil keefektifan kalimat, ketegasan makna, keragaman, dan logika bahasa yang optimal. Begitu halnya dengan data nomor 13 dan 14, dari judul lagu yang berbeda didapati arah terjemahan yang sama yaitu sebuah pengkultusan, dari pemaknaan “kasih ibu” atau “ibu” berubah menjadi diksi “Tuhan” pada versi bahasa Indonesianya.

No	Bahasa Sasaran Bahasa Indonesia	Bahasa Sumber Bahasa Mandarin	Keterangan Data
12	Satu sumber dari semesta nan agung Karya Tuhan maha pengasih	源头都是来自自然的神奇 (yuántóu dōu shì láizì zìrán de shénqí) 那是慈母大爱的创作 (nà shì cí mǔ dà ài de chuàngzuò)	Judul lagu dalam bahasa Indonesia: Kasih Alam Judul lagu dalam bahasa Mandarin: 热爱大自然 (rè'ài dà zìrán)
13	Lambai padi penuh kasih Tuhan	慈母将爱沉浸在稻浪中 (cí mǔ jiāng ài chénjìn zài dào làng zhōng)	Judul lagu dalam bahasa Indonesia: Lambai Padi
14	Pancarkan kasih Tuhan yang tak bertepi	绵延着慈母的爱恒久不更	Judul lagu dalam



Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



SIMPULAN

Pada akhirnya dari hasil-hasil analisis yang telah dipaparkan di artikel ini mengerucut pada pandangan memang benar sejatinya pergeseran translasi ke arah pengkultusan telah dilakukan pada penerjemahan lirik bertema alam dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia. Pandangan orang Tiongkok terhadap alam memang sangat intensif. Hubungan yang tepat bagi mereka adalah secara horisontal yaitu dengan alam memiliki hubungan yang harmonis (Hu & Tang, 2021). Jika sudah didapati keidealan maka pastinya akan juga dapat membangun komunikasi dengan Tuhan. Sehingga dapat memberikan makna adanya pergeseran pandangan terhadap

alam menuju pengkultusan kepada Tuhan, sangat dimungkinkan terjadi.

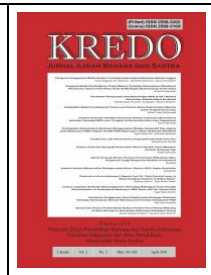
Pergeseran terjemahan telah terjadi namun karya sastra asli maupun terjemahan akhirnya tetaplah sebuah karya yang dapat dimaknai oleh segala kalangan, dan tetap patut diberikan apresiasi setinggi-tingginya. Setiap rasa akan memiliki pengagumnya, setiap karya akan mendapat penghormatannya. Walaupun pencipta dapat mengarahkan penikmat untuk sesuai dengan pandangannya, namun interpretasi tetap berada di tangan penikmat. Dengan kata lain sejatinya *author* hanya bersemayam pada tubuh sastra itu sendiri namun tidak dengan tafsirannya (Brooker, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelazim, H. A. (2019). Investigating EFL Prospective Teachers' Ability to Translate Idioms. *Journal of Research in Curriculum Instruction and Educational Technology*, 5(4), 175-207. <https://doi.org/10.21608/JRCIET.2019.54438>
- Adhimas, Y. B., Ahmadi, A., & Raharjo, R. P. (2023). Estetika Puisi Karya Sapardi: Perspektif Sastra Terjemahan Mandarin-Indonesia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 162-175. <https://doi.org/10.36709/BASTRA.V8I2.183>
- Ahmadi, A. (2019). Narasi Kematian dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 27-40.
- Altuwairesh, N. (2022). Successful Translation Student's use of Dictionaries. *International Journal of English Linguistics*, 12(2), 25-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/ijel.v12n2p25>
- Anderson, J., & La Rocca, W. (2023). What Do Capital Letters Do? In *Patterns of Power, Grades 1-5* (pp. 67-94). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032672878-8>
- Ariyanti, R. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital, Tanda Baca, dan Penulisan Kata Pada Koran Mercusuar. *Bahasa dan Sastra*, 4(4).
- Asmorowati, M., & Pramitasari, A. (2022). Hiperbola dalam Album Lagu "Selamat Ulang Tahun" Karya Nadin Amizah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27-34. <https://doi.org/10.20884/1.JPBSI.2022.3.1.5940>



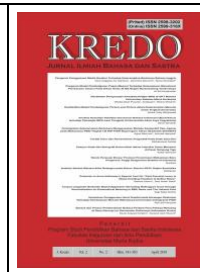
Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Bakti, I. S., Husen, M., & Ketaren, A. (2022). Konsumerisme, Etika Romantis, dan Kultus Diri: Telaah Ringkas Pemikiran Colin Campbell. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(3), 168-185. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i3.1870>
- Brooker, S. (2021). Proposing, Disposing, Proving: Barthes, Intentionalism, and Hypertext Literary Fiction. *New Review of Hypermedia and Multimedia*, 27(1-2), 6-28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13614568.2021.1906955>
- Dahlan, S., & Latif, S. (2020). The Category Shifts in English-Indonesian Translation. *Proceedings of the International Conference on Educational Research and Innovation*, 291-294. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.055>
- Dewi, N. A. (2021). Analysis of Conceptual Metaphors in Deutschwelle Newspaper based on the Perspective of Linguistic Relativity. *LenSA: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 11(2), 136-152. <https://doi.org/10.26714/LENZA.11.2.2021.136-152>
- Fadhilah, M. J. N. (2020). Pergeseran dalam Terjemahan 7 Buah Lagu AKB48. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 163-168.
- Fitriani, L., Sutedi, D., & Haristiani, N. (2021). Pergeseran Kategori Penerjemahan Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari. *Niji: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan dan Bahasa Jepang*, 3(2), 80-93. <https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>
- Ghosh, S. (2019). Linguistic Relativity Revisited: A Cognitive Linguistic Approach to Translation Studies. *International Journal of Translation*, 2-3.
- Hou, X. (侯学昌), & Lu, W. (卢卫中). (2019). 从文化空缺看《论语》中的文化负载词的翻译 (Looking at the Translation of Culture-Loaded Words in the Analects from the Perspective of Cultural Vacancy). *Journal of Mudanjiang University*, 28(2), 100-103.
- Hu, Y., & Tang, X. (2021). 取代上帝视角. *自然辩证法通讯*. *Journal of Dialectics of Nature*, 43(7), 43-49.
- Jünke, C. (2023). Transcultural Memory and Literary Translation: Mapping the Field (With a Case Study on Lydie Salvayre's *Pas Pleurer* and its Spanish Translation). *Memory Studies*, 16(5), 1280-1297. <https://doi.org/10.1177/1750698020988766>
- Kusumo, D. W., & Wardani, D. K. (2019). Ragam Penelitian dalam Studi Penerjemahan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 20-31.
- Perdana, M. R., & Ali, M. (2023). Pergeseran Akibat Perbedaan Sudut Pandang Budaya dalam Terjemahan Novel Tenki No Ko Karya Makoto Shinkai. *Mahadaya: Jurnal*



Kredo 7 (2024)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Bahasa, Sastra, dan Budaya, 3(2), 223-232.
<https://doi.org/10.34010/MHD.V3I2.10861>

Phillips, C. (2020). Ahmed Saadawi's *Frankenstein* in Baghdad as a Case Study of Consecration, Annexation, and Decontextualization in Arabic-English Literary Translation. *The Journal of Commonwealth Literature*, 58(2), 375-390
<https://doi.org/10.1177/0021989420971010>

Riana, R. (2022). The Effect of Grammatical Understanding on the Ability of Writing Thesis Students. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 12(1), 46-65. <https://doi.org/10.26714/lensa.12.1.2022.46-65>

Rosdiana, R., & Natalia, A. (2022). Penggunaan Metode dan Teknik Penerjemahan pada Lirik Lagu *Mungkin Nanti* Karya Ariel Noah ke dalam Bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato. *Kiryoku*, 6(2), 85-94. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.V6I2.85-94>

Sellami-Baklouti, A. (2018). Maintenance Versus Shift in Literary Translation: SFL Perspectives on the Translation of User-Related Varieties in Socio-Cultural Contexts. In *Perspectives from Systemic Functional Linguistics*, 121-139. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315299877-7>

Sukmaningrum, R., & Hawa, F. (2021). Metode Penerjemahan Puisi *The Little Stone* ke dalam Bahasa Jawa *Watu Klungsu*: Sebuah Kajian Norma dan Budaya. *Jalabahasa*, 17(2), 113-122. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.V17I2.729>

Takimoto, M. (2020). Investigating the Effects of Cognitive Linguistic Approach in Developing EFL Learners' Pragmatic Proficiency. *System*, 89, 102213. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102213>

Van Poucke, P. (2020). Effect of Previous Translations on Retranslation: A Case Study of Russian-Dutch Literary Translation. *Transcultural: A Journal of Translation and Cultural Studies*, 12(1), 10-25. <https://doi.org/10.21992/tc29486>

Wang, A. (2021). Taoist Philosophy in Chinese Science Fiction: A Comparison between Zhuangzi and *Broken Stars*. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 11(2), 237-251. <https://doi.org/10.26714/lensa.11.2.2021.237-251>

Wang, N. (2023). 晚清慈母家训的教育价值取向研究 (A Study on the Educational Value Orientation of Motherly Instruction in the Late Qing Dynasty). *Advances in Education*, 13, 390. <https://doi.org/10.12677/ae.2023.131063>

Wu, S., Yang, X., Xia, H., Li, Y., & He, X. (2020). Discussion on Chinese Ancient Literature Translation Based on the English Translation of the Book of Songs. *Review of Educational Theory*, 3(2), 28-31. <https://doi.org/10.30564/ret.v3i2.1836>